

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini akan menguraikan tentang berbagai temuan yang diperoleh dari lapangan, yaitu dari olahan data dan informasi melalui studi dokumentasi yang terkait dengan lokasi penelitian yaitu TK Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram NTB.

Informasi yang diperoleh ini berasal dari data dan observasi dan wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti terhadap responden.

1. Hasil Studi Dokumentasi

Data yang di dapat dari studi terhadap dokumen-dokumen TK Islam Anak Sholeh Mataram diklasifikasikan menjadi beberapa pembahasan yang meliputi ; Dasar Pemikiran, Visi, Moto, Tujuan, Kurikulum. Secara keseluruhan data tentang TK Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram ada pada lampiran.

2. Hasil Tes VSMS.

Tes VSMS ini dibutuhkan untuk mengetahui kemasakan sosial yang dimiliki oleh responden anak-anak, dengan hasil tes VSMS ini maka nantinya diharapkan dapat dilakukan *cross cek* dengan hasil observasi dan wawancara, kemudian dapat disimpulkan tentang kematangan sosial yang dimiliki oleh responden ana. Hasil tes VSMS ini secara lengkap dapat dilihat pada lampiran dalam hasil penelitian ini.

3. Hasil Observasi

Seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya bahwa dalam pengambilan data ini melibatkan dua responden yaitu anak dan orang tua, data yang diambil meliputi kematangan sosial anak dan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam kesehariannya pada anaknya.

a. Observasi Terhadap Kematangan Sosial Anak

Kegiatan observasi yang dilakukan untuk mengungkap kematangan sosial anak dilakukan berulang kali, mulai dari anak bangun tidur sampai mau tidur. Bila data pertama dianggap kurang maka peneliti melakukan observasi ulang pada hari berikutnya.

Walaupun dalam melakukan observasi peneliti hanya melihat beberapa aspek perilaku anak yang sudah dirancang dalam modul observasi, tetapi tidak menutup kemungkinan kegiatan dan perilaku responden yang relevan dengan penelitian ini dicatat oleh peneliti.

Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan observasi, peneliti menggunakan rancangan/modul observasi bagi responden anak yang bertujuan untuk mengungkap kematangan sosial anak secara keseluruhan. Data yang diperoleh peneliti direkam dalam bentuk tabel yang tersusun menurut kemampuan aspek kematangan sosial sesuai dengan landasan teori yang digunakan oleh peneliti, untuk lebih jelasnya tentang hasil penelitian ini dapat dilihat di lampiran tentang hasil observasi pada bagian lain penelitian ini.

b. Observasi Terhadap Pola Asuh Orang tua

Observasi terhadap orang tua ditujukan untuk mengetahui hubungan antara kedua dengan anaknya juga bagaimana pola asuh yang digunakan dalam kesehariannya oleh orang tua.

Dalam pelaksanaan observasi ini peneliti menggunakan modul sebagai bahan acuan hal-hal pola asuh apa saja yang akan dilakukan oleh responden orang tua saat pelaksanaan observasi dilaksanakan kemudian dicatat sebagai sebuah laporan tertulis selanjutnya dilakukan analisa terhadap pola asuh yang digunakan oleh orang tua.

Pelaksanaan kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan dengan observasi terhadap responden anak, tetapi peneliti tidak hanya mengambil data observasi pola asuh ini sekali saja, bila dalam pelaksanaan kegiatan observasi pertama belum ditemukan data yang relevan maka peneliti melakukan observasi ulang pada hari berikutnya, kemudian mencatat secara poin-poin yang terkait dengan aspek pola asuh yang ada dalam modul penelitian.

4. Hasil Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data tentang pola asuh orang tua, wawancara hanya ditujukan bagi responden orang tua yang digunakan sebagai *cross check* atau perbandingan dengan data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pola asuh.

Pelaksanaan wawancara ini dibatasi oleh kisi-kisi yang telah disiapkan oleh peneliti yang disesuaikan dengan aspek-aspek pola asuh. Hasil wawancara

secara keseluruhan dicatat oleh peneliti dalam transkrip hasil wawancara yang terdapat dalam lampiran.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada uraian berikut ini peneliti memberikan pembahasan secara menyeluruh terhadap semua data yang telah dikumpulkan selama penelitian, mulai dari data hasil Tes VSMS yang berfungsi untuk mengukur kematangan/ketrampilan sosial yang dimiliki oleh responden anak.

Pembahasan atau analisis ini dilakukan dengan berpedoman pada literatur yang mendukung temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam pemaparan ini diharapkan dapat menjawab sebagian dari pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan yaitu :

1. Seperti apa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk mendukung tercapainya perkembangan kematangan sosial?
2. Seperti apa kematangan sosial apa saja yang harus dimiliki oleh anak pada pendidikan pra sekolah?
3. Program bimbingan yang bagaimanakah yang bisa diterapkan untuk orang tua dalam mengarahkan pola asuhnya sehingga dapat mengembangkan kematangan sosial anak?

Karena penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang diungkapkan dengan menggunakan metode deskriptif, maka dalam uraian pembahasan ini akan digambarkan hasil responden demi responden, kemudian akan dianalisa setiap respondennya, responden ini akan diungkap satu demi satu mulai dari

responden yang bertujuan mengungkap aspek kematangan sosial yang dimilikinya dan juga responden kedua orang tua yang akan mengungkap bagaimana pola asuh dan pendekatan keseharian yang dilakukan terhadap anaknya.

1. Hasil tes VSMS

Seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya bahwa fungsi pengambilan data Tes VSMS ini adalah digunakan untuk mengetahui kemampuan/kematangan sosial yang dimiliki oleh responden.

Untuk memperjelas bagaimana hasil pengambilan data dengan menggunakan Tes VSMS ini, maka di bawah ini diuraikan gambaran hasilnya.

JMMI, usia 5Th,2bl,2 hari hasil tes VSMS menggambarkan Kemampuan sosial responden dalam hal keterampilan membantu dirinya sendiri dengan hasil cukup baik, sedangkan aspek lainnya dalam katagori yang baik yaitu JMMI memiliki ketrampilan motorik yang baik ditunjang dengan kemampuan mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu. Sedangkan 2 aspek lainnya menggambarkan bahwa kemampuan keterampilan JMMI mulai dari kemampuan bersosialisasi yang didukung oleh kemampuan verbal yang baik, sehingga hal ini menggambarkan bahwa JMMI memiliki kemampuan sosial yang baik.

Pada kesimpulan hasil tes VSMS dapat diuraikan bahwa Dilihat dari hasil di atas yaitu SQ dengan nilai 153.22 atau setara dengan usia 9.5 tahun (SA) yang menggambarkan bahwa JMMI memiliki kemasakan sosial melebihi usianya dan didukung dengan kemampuan keterampilan lainnya yang cukup baik maka dapat di simpulkan JMMI memiliki *kematangan sosial melebihi usia yang dimiliki saat ini.*

OCHA DP, usia 6 th, 7 bl, 19 hr. hasil tes VSMS dapat diuraikan sebagai berikut : Dari psikogram atau hasil analisa psikotes dapat diuraikan bahwa kemampuan kematangan sosial yang menonjol yang dimiliki oleh Ocha adalah kemampuan/keterampilan untuk mengerakkan atau menggunakan otot-ototnya (locomotion) dan kemampuan komunikasinya juga dalam katagori cukup, sedangkan aspek lainnya lebih banyak pada kuadran cukup dan kurang, yaitu kemampuan menolong dirinya sendiri, kemampuan mengarahkan dirinya sendiri dan kemampuan sosialisasi yang kurang.

Hasil analisa tes VSMS terhadap Ocha di atas dapat disimpulkan bahwa Ocha *memiliki kematangan social sama dengan usia yang dimilikinya saat ini*. Hal ini dapat dilihat dari hasil SQ = 89.55 setara dengan Social Age 6.0 tahun yaitu kematangan sosialnya sama dengan usia yang dimilikinya saat ini.

DANANG IN, usia 6 th, 5 bl, 5 hr. hasil tes VSMS menggambarkan bahwa: Yang tampak menonjol dari kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki oleh Danang adalah Danang memiliki kemampuan untuk membantu dirinya sendiri dan didukung dengan kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri dengan katagori yang baik, sedangkan kemampuan dalam pekerjaan dan kemampuan dalam gerak dalam katagori cukup baik. Pada 2 aspek yang lain yaitu kemampuan sosialisasi dan kemampuan komunikasi tampak belum optimal karena hasilnya masih dalam katagori kurang.

Bila hasil di atas disimpulkan maka dapat diuraikan sebagai berikut ; Responden memperoleh hasil SQ = 92.30 hal ini setara dengan Social Age = 6.0 tahun yang dapat dikatagorikan bahwa Danang memiliki *kematangan sosial sama*

dengan usia yang dimilikinya saat ini. dan gambaran umum psikogram menggambarkan hal yang hampir sama yaitu Danang kurang memiliki keterampilan yang sesuai dengan usianya saat ini utamanya kemampuan sosial dan komunikasi.

PRAJA M. P, usia 7 th, 0 bl, 0 hr. Yang dapat diuraikan dari hasil tes VSMS adalah bahwa Praja memiliki kemampuan dalam membantu dirinya sendiri dan keterampilan dalam pekerjaan dengan katagori baik dan hal ini cukup didukung dengan kemampuan Praja dalam hal mengarahkan dirinya sendiri dan kemampuan gerak yang cukup baik. Sedangkan aspek sosialisasi dan kemampuan komunikasi belum berkembang secara optimal.

Secara umum hasil tes VSMS bila disimpulkan menggambarkan kondisi sebagai berikut : SQ dengan hasil 120 setara dengan Social Age = 8.4 tahun dan beberapa aspek keterampilan yang cukup dominan yang dimiliki oleh Praja, maka dapat disimpulkan bahwa Praja memiliki *kematangan sosial di atas rata-rata usia yang dimilikinya saat ini.*

L.M ILHAM H, usia 6 th, 1 bl, 18 hr. Hasil tes VSMS dapat diuraikan bahwa Yang tampak menonjol dari kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki oleh Ilham adalah Ilham memiliki kemampuan gerak yang baik, sedangkan kemampuan dalam pekerjaan dan keterampilan komunikasi dalam katagori cukup sedangkan 3 aspek lainnya yaitu, keterampilan dalam membantu dirinya sendiri, keterampilan dalam mengarahkan mengarahkan dirinya serta keterampilan untuk melakukan sosialisasi dalam katagori kurang.

Dengan hasil tes VSMS di atas kesimpulan yang dapat diambil adalah : SQ dengan hasil 98.38 setara dengan Social Age = 6.0 tahun, dan hasil psikogram yang ada maka dapat disimpulkan bahwa Ilham *memiliki kemampuan kematangan sosial sama dengan usia yang dimilikinya saat ini.*

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang uraian hasil tes VSMS di atas maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini (tabel ini disesuaikan dengan hasil asli dari tes VSMS)

Tabel 7

Gambaran Hasil Tes VSMS

JMMI, 5 th, 2 bl, 2 hari	
HASIL TES VSMS : Kemampuan JMMI responden dalam hal keterampilan membantu dirinya sendiri dengan hasil cukup baik, sedangkan aspek lainnya dalam katagori yang baik yaitu subuek memiliki ketrampilan motorik yang baik ditunjang dengan kemampuan mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu. Sedangkan 2 aspek lainnya menggambarkan bahwa kemampuan keterampilan responden mulai dari kemampuan bersosialisasi yang didukung oleh kemampuan verbal yang baik, sehingga hal ini menggambarkan bahwa JMMI memiliki kemampuan sosial yang baik.	KESIMPULAN : Dilihat dari hasil di atas yaitu SQ dengan nilai 153.22 atau setara dengan usia 9.5 tahun (SA) yang menggambarkan bahwa JMMI memiliki kemasakan sosial melebihi usianya dan didukung dengan kemampuan keterampilan lainnya yang cukup baik maka dapat di simpulkan JMMI memiliki <i>kematangan sosial melebihi usia yang dimiliki saat ini.</i>
OCHA DP, 6 th, 7 bl, 19 hari	
HASIL TES VSMS : Dari psikogram di atas dapat diuraikan bahwa kemampuan kematangan sosial yang menonjol yang dimiliki oleh Ocha adalah kemampuan/keterampilan untuk mengerakkan atau menggunakan otot-ototnya (locomotion) dan kemampuan komunikasinya juga dalam katagori cukup, sedangkan aspek lainnya lebih banyak pada kuadran cukup dan kurang, yaitu kemampuan menolong dirinya sendiri,	KESIMPULAN : Dengan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Ocha <i>memiliki kematangan social sama dengan usia yang dimilikinya saat ini.</i> Hal ini dapat dilihat dari hasil SQ = 89.55 setara dengan Social Age 6.0

kemampuan mengarahkan dirinya sendiri dan kemampuan sosialisasi yang kurang.	tahun yaitu kematangan sosialnya sama dengan usia yang dimilikinya saat ini.
DANANG IN, 6 th, 5 bln, 5 hari	
<p>HASILTES VSMS : Yang tampak menonjol dari kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki oleh Danang adalah Danang memiliki kemampuan untuk membantu dirinya sendiri dan didukung dengan kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri dengan kategori yang baik, sedangkan kemampuan dalam pekerjaan dan kemampuan dalam gerak dalam kategori cukup baik. Pada 2 aspek yang lain yaitu kemampuan sosialisasi dan kemampuan komunikasi tampak belum optimal karena hasilnya masih dalam kategori kurang.</p>	<p>KESIMPULAN : Responden memperoleh hasil SQ = 92.30 hal ini setara dengan Social Age = 6.0 tahun yang dapat dikategorikan bahwa Danang memiliki <i>kematangan sosial sama dengan usia yang dimilikinya saat ini.</i> dan gambaran umum psikogram menggambarkan hal yang hampir sama yaitu Danang kurang memiliki keterampilan yang sesuai dengan usianya saat ini utamanya kemampuan sosial dan komunikasi.</p>
PRAJA M. P, 7 th, 0 bl, 0 hr	
<p>HASIL TES VSMS : Dari hasil psikogram di atas dapat diuraikan bahwa Praja memiliki kemampuan dalam membantu dirinya sendiri dan keterampilan dalam pekerjaan dengan kategori baik dan hal ini cukup didukung dengan kemampuan Praja dalam hal mengarahkan dirinya sendiri dan kemampuan gerak yang cukup baik. Sedangkan aspek sosialisasi dan kemampuan komunikasi belum berkembang secara optimal.</p>	<p>KESIMPULAN : Melihat hasil di atas yaitu SQ dengan hasil 120 setara dengan Social Age = 8.4 tahun dan beberapa aspek keterampilan yang cukup dominan yang dimiliki oleh Praja, maka dapat disimpulkan bahwa Praja memiliki <i>kematangan sosial di atas rata-rata usia yang dimilikinya saat ini.</i></p>
L.M ILHAM H, 6 th, 1 bl, 18 hr	
<p>HASIL TES VSMS : Yang tampak menonjol dari kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki oleh Ilham adalah Ilham memiliki kemampuan gerak yang baik, sedangkan kemampuan dalam pekerjaan dan keterampilan komunikasi dalam kategori cukup sedangkan 3 aspek lainnya yaitu, keterampilan dalam membantu dirinya sendiri,</p>	<p>KESIMPULAN : Dengan memperhatikan hasil di atas yaitu SQ dengan hasil 98.38 setara dengan Social Age = 6.0 tahun, dan hasil psikogram yang ada maka dapat disimpulkan bahwa</p>

keterampilan dalam mengarahkan mengarahkan dirinya serta keterampilan untuk melakukan sosialisasi dalam katagori kurang.	Ilham <i>memiliki kemampuan kematangan sosial sama dengan usia yang dimilikinya saat ini.</i>
--	---

2. Profile Kondisi Kematangan Sosial Anak

Untuk memperkuat data yang diperoleh tentang kematangan anak selain menggunakan tes VSMS di atas digunakan juga observasi pada anak untuk mengetahui bagaimana aspek-aspek kematangan yang dimiliki oleh anak.

Kematangan sosial adalah merupakan suatu perkembangan ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya. Dengan demikian ciri-ciri kematangan sosial itu ditentukan oleh kelompok sosial di lingkungan tersebut (Johnson dan Medinnus, 1976 : 290), dan (Doll, 1995;290). Mengemukakan bahwa kematangan sosial seseorang tampak dalam perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktifitas-aktifitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Dengan dua teori yang dikemukakan oleh dua tokoh di atas dapat diambil arti secara umum tentang kematangan sosial, yaitu ketrampilan-ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya. Dan perilaku tersebut menunjukkan aktifitas yang mengarah kepada kemampuan anak untuk bersikap mandiri.

Untuk mengetahui apakah anak memiliki kematangan sosial atau tidak dibutuhkan sebuah ukuran, ukuran kematangan anak terdiri dari beberapa aktifitas yang dapat dijadikan tolak ukur tentang kematangan sosial anak, seperti yang

dikemukakan oleh Doll (1965;290) yaitu kematangan sosial mencakup beberapa aspek yang meliputi : (1) menolong diri sendiri (*self-help*), terdiri dari ; menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*), seperti mencuci muka, mencuci tangan tanpa bantuan, pergi tidur sendiri, kemampuan ketika makan (*self-eating*), seperti mengambil makanan sendiri, menggunakan garpu, memotong makanan lunak, kemampuan berpakaian (*self-dressing*), seperti menutup kancing baju, berpakaian sendiri tanpa bantuan, mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), seperti mengatur uang atau dapat dipercaya dengan uang dan dapat mengatur waktu. (2) gerak (*locomotion*), seperti menuruni tangga dengan menginjak satu kali tiap anak tangga, pergi ke tetangga dekat tanpa diawasi, pergi sekolah tanpa diantar. (3) pekerjaan (*occupation*), seperti membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan, menggunakan pensil dan menggunakan pisau. (4) sosialisasi (*Sosialization*), seperti bersama teman-temannya, mengikuti suatu permainan, mengikuti lomba. (5) komunikasi (*comunication*), seperti berbicara dengan orang yang ada disekitarnya, menulis kata sederhana.

Dengan aspek kematangan sosial di atas yang menggambarkan tentang kematangan anak, maka aspek-aspek kematangan sosial anak yang digunakan untuk mengungkap profile kematangan sosial anak.

a. Menolong diri sendiri (*self-help*).

Dalam aspek kemampuan menolong diri sendiri yang dikatagorikan sebagai salah satu aspek atau indikator ukuran kematangan sosial anak ini meliputi beberapa aspek yaitu : (1) kemampuan menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*), (2) kemampuan ketika makan (*self-eating*),

(3) kemampuan berpakaian (*self-dressing*), (4) mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*).

Kemampuan menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*), terlihat saat dilakukan observasi. JMMI misalnya telah mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kemampuan untuk seperti halnya, seperti halnya JMMI, responden lainnya yaitu Danang, Ilham dan Praja, sedangkan Ocha dengan usia yang sama tetapi belum mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan menolong dirinya sendiri seperti mencuci muka, gosong gigi dan mencuci tangan sendiri.

Kemampuan menolong diri sendiri ini sebagai sebuah aspek dasar yang dapat mengkatagorikan apakah anak matang secara sosial atau tidak dalam melaksanakan kegiatan secara mandiri (Doll, 1995;1) mengemukakan bahwa anak-anak yang mampu melakukan aktifitas dasar seperti kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dalam hal kebersihan merupakan sebuah ukuran tentang kematangan sosial anak.

Lebih lanjut (Atika, 2000:231) mengatakan bahwa kematangan sosial bukan hanya diukur dari kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya tetapi justru harus dilihat apakah anak dapat menolong dirinya sendiri dalam melakukan aktifitas secara mandiri, Atika (2000;231) mencontohkan aktifitas dasar itu meliputi bagaimana anak harus mandi, harus mencuci muka, harus mengambil air minum secara mandiri tanpa harus selalu tergantung dengan orang dewasa yang berada disekelilingnya utamanya ayah dan ibunya (orang tuanya)

Mandi merupakan bagian dari privasi anak. Sebaiknya sejak usia 6 tahun anak sudah harus diajarkan mandi sendiri. Dari menyiduk air, mengguyur tubuhnya atau bagaimana menyalakan shower, bersabun, bersampo, dan membilas rambutnya. Di usia 7 tahun, pendampingan orang tua di kamar mandi seharusnya sudah tidak ada sama sekali. Biarkan anak melakukan aktivitasnya sendiri asal keamanan di kamar mandi terjamin. Di antaranya lantai tidak licin, penghangat air pada posisi aman, dan sebagainya. Di usia ini pun seharusnya sudah tumbuh kesadaran akan waktu mandi. Dengan demikian anak tidak perlu lagi harus "bertengkar" dengan orang tua setiap kali tiba waktu mandi (Michiko dari Majalah Nakita Online)

Aspek kemampuan menolong sendiri selain aspek di atas, ada beberapa aspek yang dapat dijadikan indikator yaitu Kemampuan ketika makan (*self-eating*), kemampuan ketika makan ini ukuran yang dipakai adalah apakah anak bisa mengambil makanan sendiri, apakah anak bisa menggunakan alat-alat makan seperti sendok dan garpu dan apakah anak mampu memotong makanan secara mandiri.

Tiga indikator kemampuan ketika makan (*self-eating*), ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa 4 dari responden menunjukkan kemampuannya dalam hal kemampuan untuk makan secara mandiri. JMIMI, Ilham dan Ocha dan Danang walaupun masih disuapi tetapi dalam waktu-waktu tertentu mampu makan sendiri dan dengan menggunakan alat makan seperti sendok dan garpu, walaupun dengan tangan 4 responden di atas bisa makan dengan baik tanpa nasi atau makanan yang sedang dimakan tercecercer. Sedangkan Praja

karena sudah terbiasa disuapi maka selama observasi tidak tampak Praja berusaha untuk makan makanan secara mandiri bahkan terkesan selalu menunggu bibik dan ibunya untuk menyuapi bila Praja merasa lapar.

Kebiasaan makan sendiri tanpa bantuan ini merupakan sebuah indikator bagaimana anak dapat melakukan aktifitas untuk pemenuhan kebutuhan fisiologisnya. Atika (2000;232) mengemukakan bila anak memiliki kemampuan mandiri dan kematangan sosial yang baik maka dorongan kebutuhan fisiologisnya seperti makan, buang air besar dan kecil akan berusaha dipenuhinya secara mandiri. Dengan demikian maka tampak bahwa 4 responden yang ada sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya secara mandiri dengan makan secara mandiri dan dari 4 responden yang mandiri dalam hal kebutuhan makan ini mereka sudah dapat mengambil kebutuhannya secara mandiri dan ada juga yang harus disiapkan terlebih dahulu baru proses makan dan mengambil air minumnya dilakukan oleh responden secara mandiri.

Kemampuan makan anak usia 6-7 tahun tidak sekadar menyendok makanan yang sudah tersedia di piring. Ia juga sudah bisa mengambil nasi beserta lauk-pauknya yang tersaji di meja. Ia sudah mulai bisa menentukan seberapa banyak nasi yang akan dimakannya dan apa saja lauk-pauk yang diinginkannya. Selanjutnya, di usia 8 tahun, anak sudah lebih mandiri dengan berinisiatif makan sendiri tanpa harus disuruh-suruh. Ketika merasa lapar anak akan mengambil sendiri nasi yang ada di magic jar, lauk pauk di dalam tudung saji, menuang minum, mengambil buah dan sebagainya.

Bila kemampuan ini sudah dimiliki anak, maka selain kebutuhan primernya bisa terpenuhi, secara tidak langsung anak juga berlatih kemampuan lain. Di antaranya mengambil keputusan seberapa banyak nasi yang dibutuhkan atau bisa dihabiskannya dan lauk apa saja yang ingin dinikmatinya (Michiko dari Majalah Nakita Online)

Lebih lanjut (Michiko) mengemukakan tentang kemampuan berpakaian (*self-dressing*), Meski kemampuan memakai baju sendiri sudah dikuasai di usia sebelumnya, di usia 5-7 tahun kemampuan anak semakin matang. Kalau sebelumnya kemampuan berpakaian sendiri masih sebatas mengenakan kaus dan masih belajar mengancingkan baju, kini mengenakan baju berkancing sudah bisa dilakukannya sendiri. Keterampilan ini didapat seiring dengan kian terasahnya kemampuan motorik halus anak. Demikian pula dengan kemampuan memakai celana sendiri, anak usia 6 tahun sudah bisa melakukannya, terutama celana karet.

Menginjak usia 7 tahun, anak mulai belajar bagaimana berpakaian dengan baik. Dari memasukkan baju ke dalam celana, memakai ikat pinggang, merapikan kerah, mengaitkan kancing celana dan menarik risletingnya. Selanjutnya di usia 8 tahun anak sudah menyisir rambut, mematut-matut aksesoris rambut yang hendak dipakainya agar serasi dan sebagainya.

Hal ini dapat dilihat dari responden penelitian, hasil observasi menunjukkan bahwa JMMI bisa berpakaian sendiri tetapi masih kesulitan untuk berpakaian yang menggunakan kancing baju, sedangkan Ocha walaupun mengalami kesulitan untuk mengenakan kancing bajunya ia berusaha untuk

tetap bisa memakai baju sendiri dengan memasang kancing bajunya. Demikian juga dengan Ilham, untuk memakai baju kaos tanpa kancing baju 3 subyek di atas bisa melakukannya secara mandiri baik memakainya atau melepaskannya.

Berbeda dengan Danang, ia sudah bisa berpakaian sendiri dan melepas pakainnya sendiri. Sedangkan Praja hal ini berbeda dengan 4 responden di atas, Praja masih dipakaikan baju baik baju kaos ataupun baju-baju yang menggunakan kancing.

Mampu memakai dan melepas bajunya sendiri semestinya sudah dapat dikuasai anak usia 3 tahun. Memasuki usia 4 tahun, anak tidak hanya mampu memakai baju, tapi juga sudah terampil mengancingkan bajunya sendiri. Bila mengenakan kaus, ia pun sudah dapat membedakan mana bagian depan dan mana bagian belakang, sehingga tidak lagi terbolak-balik. (Louise dari RSAB Harapan Kita, Jakarta, Nakita Online)

b. Gerak (*locomotion*),.

Umumnya kemampuan motorik yang sudah baik memungkinkan anak melakukan bermacam-macam aktivitas sendiri yang berkaitan dengan fisik. Ia juga sudah mampu mengatur aktivitas yang sesuai dengan minat dan bakatnya (Romadhona dari Avanti Treatment Centre, Jakarta, Nakita Online)

Lebih lanjut Dewi Romadhona, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan untuk mengoptimalkan gerakan (*locomotion*), adalah bagaimana seorang anak pada usia tertentu mampu menggunakan fisiknya untuk melakukan kegiatan motorik dengan koordinasi yang sesuai dengan usia anak.

Pada penelitian ini rata-rata anak yang dijadikan responden penelitian memiliki usia yang hampir sama yaitu 6 tahun kurang atau 6 tahun lebih. Dengan usia yang sama maka kemampuan motorik dan gerakannya juga hampir sama. Semua responden menggambarkan sudah mampu menggunakan fisiknya untuk melakukan aktifitas motorik yang terencana dan memiliki koordinasi penuh seperti menuruni tangga, berlari, memanjat dan melompat.

c. Pekerjaan (*occupation*),.

Aspek yang diungkap dalam hal kematangan sosial anak dalam hal kemampuan mengerjakan pekerjaan (*occupation*),. seperti membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan, menggunakan pensil dan menggunakan pisau.

Pada hasil observasi dapat digambarkan bahwa ada beberapa subyek yang sudah mampu menggunakan kemampuan dalam mengerjakan pekerjaan (*occupation*), seperti halnya membantu pekerjaan rumah tangga yang bersifat ringan seperti menyapu dan membantu aktifitas kedua orang tuanya. Seperti halnya JMMI, ia menunjukkan kemampuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang ringan dengan membantu menyapu ketika bibik (pembantu rumah tangga) menyapu, demikian juga ia menunjukkan kemampuan untuk membantu aktifitas orang tuanya seperti membantu ayahnya ketika ayahnya mencuci motor, ia membantu mengambilkan alat-alat yang dibutuhkan oleh ayahnya untuk mencuci motor seperti mengambil air, mengambil sabun dan membantu mengelap motornya.

Demikian juga dengan Danang, ia menunjukkan kemampuan kematangan mengerjakan pekerjaan dengan cara membantu ibunya untuk

mengajak main adiknya ketika ibunya sibuk seperti masak, dan juga sering membantu ayahnya melakukan aktifitas seperti membantu mencuci motor. Hal lain yang dapat ditunjukkan oleh Danang dalam aspek kematangan ini adalah ia juga dapat mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan sekolahnya seperti menulis dan mewarnai, hal ini menandakan bahwa ia sudah memiliki kemampuan untuk menggunakan kemampuan menggunakan pensil secara mandiri.

Berbeda dengan kedua responden di atas, Ilham dalam hal mengerjakan pekerjaan dirumah hanya baru dapat mengerjakan pekerjaan yang ringan seperti merapikan mainannya sendiri dan selama kegiatan observasi tidak terlihat keterlibatan responden dalam hal membantu orang tuanya dalam melakukan aktifitas rumah tangga. Sedangkan dalam penggunaan alat tulis Ilham sudah cukup mampu melakukannya, hal ini dapat dilihat dari kemampuan Ilham dalam menulis angka dan mewarnai walaupun dalam mewarnai Ilham belum bisa mengarahkan warna secara tepat dan masih keluar dari garis bidang sketsa gambar yang akan diwarnainya.

Sedangkan dua responden lainnya yaitu Praja dan Ocha, dalam hal kemampuan yang dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang ringan tampak belum optimal, ketika Praja mengetahui orang tuanya (ayahnya) membersihkan motor atau menata ruangan, Praja hanya terlihat pasif dan tidak ada keinginan untuk membantu, walaupun kadang kala ayahnya mencoba melibatkan Praja dalam aktifitas rumah tangga dengan cara menyuruh Praja

mengambilkan benda/alat-alat yang dibutuhkan ayahnya tetapi Praja kadang kala sulit untuk menuruti permintaan ayahnya tersebut.

Demikian halnya dengan Ocha, ia tampak pasih dalam hal pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga, selama observasi dan data yang dihimpun dari wawancara dengan orang tuanya Ocha belum bisa melakukan dan tidak ada keinginan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pekerjaan rumah tangga, dalam hal pekerjaan yang berhubungan dengan sekolah seperti menggunakan pensil ia hanya dapat mencoret-coret buku mewarnainya dan cara memegang pensil atau krayon belum sempurna dan masih ditekan keras-keras sehingga sering patah atau kertas yang diwarnai menjadi berlobang.

Dalam teori perkembangan anak seperti yang dikemukakan oleh Konsultan Ahli: Isye Widodo dari Klinik Pela, Jakarta, (Nakita online) keterampilan motorik yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengerjakan pekerjaan yang tiap hari ia lihat seperti halnya pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh ayah dan ibunya akan selalu berkoordinasi dengan otak. Jadi, amat memengaruhi kemampuan kognitif (berpikir). Demikian juga dengan kemampuan mengerjakan kegiatan sekolah seperti menggunakan pensil hal ini sangat berhubungan dengan ketrampilan motorik dan kemampuan anak pada waktu masuk SD. Contoh yang diberikan oleh Isey Widodo, adalah bila mereka terampil mewarnai, menggunakan pensil, menggambar, menggunting atau menempel, maka gerakan-gerakan halus ini kelak akan membantu anak lebih mudah belajar menulis. Anak-anak SD yang sangat kaku memegang

pensil dan tulisannya tak beraturan, bisa jadi akibat kemampuan motorik halusnya tak dilatih dengan baik sewaktu kecil.

Di usia prasekolah, gerakan tangan anak (*handstroke*) bukan hanya pada taraf membuat pola (*pattern making*). Tetapi juga termasuk bagaimana anak menggunakan kemampuan motoriknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari dirumah seperti membantu aktifitas kedua orang tuanya.

Lebih lanjut Isye Widodo mengemukakan bahwa kemampuan atau kematangan anak dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan aktifitas rumah tangga yang tiap hari ia lihat dari kedua orang tuanya atau orang-orang yang berada dilingkungan rumah akan sangat mempengaruhi kematangan motorik anak dikemudian hari termasuk bagaimana anak dapat mengoptimalkan motoriknya secara baik, karena dengan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan rumah tangga dan kegiatan sekolah (seperti menulis, mewarnai, mengunting dsb) maka motorik anak semakin terlatih dan gerakannya semakin terarah.

d. Sosialisasi (*Sosialization*),.

Aspek yang dilihat dari kemtangan sosial dalam hal Sosialisasi (*Sosialization*),. Meliputi kegiatan seperti; bersama teman-temannya, mengikuti suatu permainan dan mengikuti lomba.

Indikator sosialisasi ini menjadi sangat penting karena dari aspek yang lainnya yang dapat dijadikan tolak ukur dari kematangan sosial anak yang berhubungan langsung dengan hubungan orang lain atau temannya selain aspek sosialisasi juga aspek kemampuan komunikasi.

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan yaitu dari data observasi dan wawancara dengan kedua orang tuanya dapat diuraikan bahwa yang dapat dikategorikan cukup memiliki kematangan sosial dalam hal kemampuan sosialisasi adalah JMMI, Ilham dan Ocha menunjukkan kemampuan kematangan sosial dalam aspek sosialisasi, hal ini dirunjukkan mereka memiliki banyak teman sebayanya dan suka melakukan aktifitas bermain dengan teman-temannya yang lain baik ketika di sekolah ataupun dirumah.

Indikator untuk menentukan ketiga responden di atas memiliki kematangan sosial dalam hal kemampuan sosialisasi seperti keinginan untuk selalu berinteraksi dengan teman sebayanya dalam keterlibatan bermain diluar rumah dan didalam rumah dan juga disekolah juga ditunjukkan dengan aktifitas ketiga responden di atas dengan cara menunjukkan kemampuan yang dimilikinya dengan mengikuti kegiatan lomba.

Hal ini menunjukkan bahwa ketiga responden di atas memiliki cukup indikator yang dapat dikategorikan miliki kematangan sosial dalam hal melakukan aktifitas sosialisasi.

Sedangkan dua responden yang lain yaitu Praja dan Ocha dalam hal kematangan sosialisasi tampak belum optimal hal ini dapat dilihat bahwa Praja dan Ocha baik dirumah dan disekolah hanya bermain dengan beberapa anak saja dan itu terjadi dalam beberapa kali ketika dilakukan observasi, setelah dilakukan observasi dirumah dan disekolah kedua responden di atas menunjukkan perilaku sosialisasi yang juga terbatas dengan anak-anak tertentu saja.

Perkembangan sosialisasi bagi anak adalah merupakan sarana yang paling dominan dalam perilaku kematangan sosial anak, hal ini berdasarkan atas beberapa teori yang mengemukakan bahwa kemampuan sosialisasi adalah pranata yang utama dalam kehidupan anak walaupun hal ini tidak menjadi sebuah aspek yang berdiri sendiri tetapi selalu ditunjang oleh aspek lainnya.

Ada tiga teori yang relatif kuat yang dapat menjelaskan proses perkembangan anak dalam sosialisasi. Pertama adalah teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), kedua teori perkembangan individu (*developmental theory*), dan ketiga teori interaksi simbolis (*symbolic interaction theory*).

Pertama, Berdasarkan teori pembelajaran sosial, pembelajaran terjadi melalui dua cara. (1) dikondisikan, dan (2) meniru perilaku orang lain. Tokoh utama pendekatan pertama adalah B.F. Skinner (1953;143), yang terkenal dengan konsep operant conditioning – Berdasarkan berbagai percobaan melalui tikus dan merpati, Skinner memperkenalkan konsepnya tersebut. Perilaku yang sekarang ditampilkan merupakan hasil konsekuensi positif atau negatif dari perilaku yang sama sebelumnya. Pendekatan kedua dikenal dengan nama “*observational learning*”. Tokoh di balik konsep tersebut adalah Albert Bandura. Inti pendekatan ini adalah bahwa perilaku seseorang diperoleh melalui proses peniruan perilaku orang lain termasuk teman sebaya. Individu meniru perilaku orang lain karena konsekuensi yang diterima oleh orang lain yang menampilkan perilaku tersebut positif, dalam pandangan individu tadi. Jika kita ingin mensosialisasikan hidup secara teratur, disiplin, maka caranya

adalah memberikan contoh. Di samping itu bisa juga menciptakan model yang layak untuk ditiru.

Kedua, Berdasarkan teori-teori perkembangan, pembelajaran, sosialisasi di tahap awal melibatkan serangkaian tahapan. Setiap tahap akan memunculkan bentuk perilaku tertentu dan setiap manusia perilakunya berkembang melalui tahapan yang sama. Misalnya, tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erik Ericson (1950;342), ada delapan tahapan. Tahap pertama pengembangan rasa percaya pada lingkungan, tahap kedua pengembangan kemandirian, tahap ketiga pengembangan inisiatif, tahap keempat pengembangan kemampuan psikis dan fisik, tahap kelima pengembangan identitas diri. Kelima tahapan tersebut terjadi pada saat sosialisasi di masa kanak-kanak. Tahap perkembangan setelah itu adalah tahap keenam merupakan pengembangan hubungan dengan orang lain secara intim, tahap ketujuh pengembangan pembinaan keluarga/keturunan, dan tahap kedelapan pengembangan penerimaan kehidupan.

Interaksi dengan manusia lain dalam proses sosialisasi merupakan satu keharusan. Interaksi senantiasa mengandalkan proses komunikasi, dan salah satu alat komunikasi adalah bahasa. Kapasitas seseorang berbahasa dipengaruhi oleh akar biologis yang sangat dalam, namun pelaksanaan kapasitas tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan budaya di mana kita dibesarkan. Berdasarkan teori perkembangan ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahap pertama adalah di tahun pertama, yaitu tahapan sebelum seorang anak berbahasa (prelinguistic stage). Disebut sebagai “sebelum berbahasa”

karena bunyi yang dikeluarkan belum disebut kata-kata. Misalnya : “a-a-a-a, det-det-det, ga-ga-ga, “. Tahap kedua adalah tahap di mana anak sudah mulai belajar berjalan (toddlers). Mulai belajar bicara, misalnya “tu-tu” untuk kata “itu”; “dul” untuk kata “tidur”, “mi-mi” untuk kata “minum”, dst. Di samping bahasa verbal, dalam tahapan itu juga, anak juga sudah mulai menggunakan bahasa nonverbal (body language). Menganggukan kepala untuk mengatakan ya, menunjuk dengan jari untuk mengatakan itu, dsb. Tahap ketiga : sebelum masuk sekolah. Anak sudah bisa bicara dengan kata-kata dan struktur bahasa yang sederhana. dan terbatas pada apa yang diajarkan oleh keluarga. Tahap berikutnya terjadi setelah anak mulai sekolah. Dalam tahapan ini anak memperoleh perbendaharaan kata yang lebih banyak. Mereka juga belajar menyusun kata-kata secara lebih benar sesuai dengan ejaan yang secara umum digunakan oleh masyarakat luas.

Selain perkembangan dalam hal-hal tersebut sebelumnya, manusia mengalami perkembangan moral (moral development). Salah satu konsep yang banyak dibahas adalah teori yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg (1984;142). Lihat lampiran.

Ketiga, Berdasarkan teori interaksi simbolis Asal teori ini dari disiplin sosiologi, yaitu satu teori yang memusatkan pada kajian tentang bagaimana individu menginterpretasikan dan memaknakan interaksi-interaksi sosialnya. Di dalam teori ini ditekankan bagaimana peran aktif seorang anak dalam sosialisasi. Sejak masa kanak-kanak, kita belajar mengembangkan kemampuan diri (mengevaluasi diri, memotivasi diri, mengendalikan diri). Menurut Herbert

Mead (1934;96) ada tiga proses tahapan pengembangan diri yang memungkinkan seorang anak menjadi mampu berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial. Tahap pertama adalah preparatory stage, tahap kedua play stage, dan tahap terakhir adalah game stage.

Pada tahapan pertama, anak belum mampu memandang perilakunya sendiri. Mereka meniru perilaku orang lain yang ada di sekitarnya dan mencoba memberikan makna. Anak juga mulai belajar menangkap makna dari bahasa yang digunakannya. Pada tahapan kedua, anak mulai belajar berperan seperti orang lain. Berperilaku seperti ayahnya, ibunya, guru, dsb. Melalui bermain peran yang beraneka ragam itu anak mempelajari pola-pola perilaku individu lainnya . Tahap ketiga merupakan tahapan di mana anak melatih ketrampilan sosialnya. Dia belajar bagaimana memenuhi harapan orang lain yang jumlahnya tidak hanya satu. Memenuhi harapan teman-temannya, kelompok bermainnya, kelompok belajarnya, dsb.

e. Komunikasi (*communication*),.

Ada 3 sub variabel yang dijadikan indikator kemampuan/kematangan komunikasi anak yaitu: (1) kemampuan anak untuk berbicara dengan orang yang ada disekitarnya, (2) kemampuan menuliskan apa yang diinginkannya dan (3) kemampuan untuk mengutarakan dengan kata-kata apa yang sedang dialaminya.

Dari ketiga sub variabel yang dijadikan indikator atas kematangan kemampuan komunikasi anak, maka dapat diraikan hasil analisis data melalui observasi dan wawancara dengan orangtua.

Ilham menunjukkan kemampuan komunikasi yang cukup baik, hal ini ditunjukkan oleh responden ketika dilakukan observasi, responden mudah diajak bicara dan mau membalas pembicaraan ketika peneliti mengajak bicara responden walaupun baru ketemu beberapa saat, *“Peneliti datang kerumahnya dan mengajak Ilham bercerita Ilham mudah berkomunikasi dan mau berkomunikasi dengan orang yang baru dikenalnya.”*. Sedangkan untuk kemampuan menuliskan keinginannya responden belum bisa, pada aspek lainnya yaitu kemampuan responden dalam mengutarakan apa yang diinginkannya dapat dilihat dari hasil observasi yaitu *“Ilham mampu bercerita apa yang dialaminya walau dengan kata-kata yang sederhana, seperti menceritakan pengalamannya disekolah, bercerita tentang keinginannya untuk memiliki mainan mobil-mobilan yang banyak dan bercerita tentang mimpinya”*.

Sedangkan JMMI juga menampakkan hasil yang baik dalam hal kematangan kemampuan komunikasi, ketika dilakukan observasi kemampuan JMMI dalam hal komunikasi tampak aktif, seperti hasil observasi yaitu *“Kemampuan yang tampak menonjol adalah kemampuan verbal JMMI, JMMI mampu bercerita secara runtut sampai panjang. Kalau ada tamu di rumahnya JMMI ikut duduk dengan ayahnya. Disekolahnya JMMI mudah bergaul dengan siapa saja, dengan guru-guru lain kelas dan dengan orang tua temannya JMMI mudah bergaul dan mau berbicara dengan mereka”*. Sedangkan untuk kemampuan menuliskan keinginannya JMMI belum bisa, pada aspek lain yaitu kemampuan untuk mengutarakan keinginannya, hal ini cukup

dominan dimiliki oleh responden seperti hasil observasi sebagai berikut “*JMMI mampu mengutarakan apa yang diinginkan dan dialaminya baik disekolah ataupun dirumah, dirumah JMMI selalu mendominasi cerita. Kalau sedang berbicara dan tidak diperhatikan maka JMMI kelihatan agak jengkel. JMMI mampu mengutarakan isi hatinya seperti kalau marah, kalau dia sedang sedih dan kalau dia menginginkan sesuatu*”. Dua indikator kemampuan komunikasi di atas menggambarkan bahwa JMMI memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Berbeda dengan 2 responden di atas, kemampuan atau kematangan komunikasi yang dimiliki oleh Praja, Ocha dan Danang belum tampak optimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan, Praja misalnya yang tergambar dari hasil observasi “*Dengan orang yang belum dikenal Praja kurang mau berbicara, tetapi dengan teman sebaya dan anggota keluarga serta orang-orang yang berada dikomplek perumahan itu Praja mau berbicara, dengan observerpun pada hari pertama sulit untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, tetapi beberapa hari kemudian Praja mau tetapi intensitasnya masih menggunakan iya dan tidak, atau tidak seperti ketika berbicara dengan orang yang sudah dikenalnya*” Dan pada aspek kemampuan untuk mengutarakan keinginannya juga demikian.

Sedangkan Ocha dan Danang, lebih tertutup lagi dan tidak aktif dalam komunikasi baik dengan orang-orang yang dikenalnya ataupun dengan orang lain yang baru dikenalnya.

Kemampuan komunikasi anak selalu identik dengan kemampuan bahasa anak, hal ini dikarenakan anak-anak pada usia prasekolah lebih antip menggunakan kemampuan bahasa verbal untuk menyampaikan komunikasinya kepada orang-orang disekelilingnya, hal ini diutarakan oleh Konsultan Ahli: Isye Widodo dari Klinik Pela, Jakarta, (Nakita online).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa Pada usia 4-5 tahun, anak mulai dapat merangkai kata lebih banyak lagi. Di usia ini ada sekitar 1.000 sampai 1.500 kata yang sudah dapat diucapkannya. Seiring dengan pertumbuhannya, kata yang dimilikinya akan terus bertambah.

Salah satu bentuk kalimat umum yang paling sering digunakan anak-anak adalah kalimat bertanya. Ini sejalan dengan tahapan perkembangan kognitifnya yang selalu ingin tahu tentang segala hal. Itu sebabnya, mereka cenderung "ceriwis" karena banyak bertanya dan koleksi kata-katanya pun semakin banyak. Kadang kata-kata yang diucapkannya masih terdengar lucu. Hingga banyak orang tua sangat suka mendengar perkataan-perkataan mereka.

Topik pembicaraan yang mereka lakukan, umumnya berpusat pada dirinya. Mereka terutama berbicara tentang dirinya sendiri, pengalamannya bergaul dengan teman sebaya dan hubungan mereka dengan anggota keluarga yang lain. Kadang-kadang, omongan si prasekolah sering meniru gaya bahasa orang dewasa. Namun dalam bentuk yang belum sempurna seperti mengomentari sesuatu hal atau masalah rutin sehari-hari.

Keinginan dan kemampuan komunikasi anak sangat erat hubungannya dengan kemampuan anak dalam hal sosialisasi, bila anak-anak yang memiliki

kematangan sosialisasi yang baik, maka sangat signifikan anak akan lebih memiliki kemampuan komunikasi dibandingkan dengan anak-anak yang kurang memiliki kematangan sosialisasi. (Isey Widodo, Nakita Online).

Walaupun perkembangan bahasa dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak, namun perkembangan bahasa tetap memiliki area pembahasan khusus dalam tahapan perkembangan anak usia dini. *Chomsky*, seperti yang dikutip dalam *NAEYC (Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. NAEYC: 1997)* menyebutkan bahwa kecepatan yang ditunjukkan Balita dalam menguasai bahasa yang sehari-hari digunakan dirumahnya tanpa melalui pengajaran khusus merupakan bukti nyata adanya dasar biologis dalam pencapaian bahasa. Kemampuan ini kemudian semakin berkembang seiring dengan interaksi yang dilakukan anak-anak dengan orang-orang dewasa yang memiliki kematangan berkomunikasi lebih yang mereka temui, sehingga mendukung berkembangnya kemampuan berkomunikasi anak-anak.

Menurut *NAEYC*, kemampuan bahasa dan komunikasi yang terjadi pada anak-anak adalah sebagai berikut:

Usia tiga tahun: (1) memperlihatkan perkembangan yang stabil dalam pencapaian kosa kata, berkisar antara 2000 sampai dengan 4000 kata; cenderung menyamaratakan makna dan menciptakan kata-kata sesuai dengan kebutuhannya, (2) menggunakan kalimat-kalimat sederhana yang terdiri dari sedikitnya tiga atau empat kata untuk mengungkapkan kebutuhannya, (3) kemungkinan mengalami kesulitan dalam percakapan; berubah topik

pembicaraan secara tiba-tiba, (4) cukup kesulitan dalam mengucapkan kata-kata; seringkali tetukar dalam menyebutkan kata, (5) menyukai irama dan kata-kata sederhana yang senantiasa berulang dalam lagu, (6) dapat menyesuaikan diri dengan kata-kata maupun komunikasi nonverbal terhadap lawan bicara sesuai dengan budayanya, tetapi masih membutuhkan pengingatan, (7) sering menyampaikan pertanyaan: "siapa", "apa", "dimana", dan "kenapa", tetapi memperlihatkan kebingungan dalam menjawab jenis pertanyaan tersebut, (8) menggunakan bahasa untuk mengorganisasikan pikiran, menyambungkan dua ide dengan penggabungan kalimat yang menggunakan kata-kata seperti "tetapi", "karena", dan "ketika"; jarang menggunakan kata keterangan waktu, seperti: "sebelum", "sampai" atau "setelah", dengan sesuai., dan 9). Dapat menceritakan cerita sederhana tetapi harus mengulang rangkaiannya untuk menyusun ide sesuai dengan peristiwanya; seringkali lupa inti cerita dan lebih fokus pada bagian yang disukai.

Usia empat tahun: (1) menguasai 4000 sampai dengan 6000 kosa kata; menunjukkan perhatian pada penggunaan kata secara abstrak, (2) biasanya berbicara dengan menggunakan lima sampai dengan enam kata dalam satu kalimat, (3) suka menyanyikan lagu sederhana, (4) berbicara di depan kelompok dengan sesekali berdiam diri, (5) menggunakan perintah verbal untuk mengklaim berbagai hal, (6) mengekspresikan emosi melalui isyarat wajah; meniru tingkah laku anak lain atau orang dewasa di sekitarnya, (7) mulai dapat mengontrol volume suara, (8) mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks, (9) mencoba berkomunikasi melebihi kemampuan

kosakatanya; meminjam kata-kata atau menciptakan kata-kata baru dan (10) mempelajari kosa kata baru secara cepat apabila dikaitkan dengan peristiwa/ pengalaman tertentu

Usia lima tahun: (1) menguasai 5000 sampai dengan 6000 kosa kata, (2) menggunakan kalimat kompleks dan penuh, (3) mulai dapat bergantian dalam percakapan; mulai dapat menjadi pendengar bagi orang lain terutama jika informasi yang diperdengarkan baru atau menarik, (4) berbagi pengalaman secara verbal, (5) senang memerankan tingkah laku orang lain, (6) dapat mengingat bait puisi sederhana, (7) memperlihatkan keterampilan komunikasi konvensional, (8) menggunakan isyarat nonverbal, (9) dapat menceritakan kembali cerita pendek diikuti dengan memperagakannya, dan (10) menunjukkan perkembangan kelancaran berbicara dan mengungkapkan ide.

3. Penerapan Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986: 46) menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah

maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Ada beberapa indikator yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Indikator tersebut meliputi :

a. Pola asuh otoriter

- 1) kaku, orang tua membatasi hubungan dengan anak
- 2) tegas, bila anak melakukan kesalahan atau yang tidak dikehendaki orang tua orang tua langsung mengambil tindakan tegas.
- 3) suka menghukum, bila anak bersalah orang tua langsung menghukum
- 4) kurang ada kasih sayang serta simpatik
- 5) orang tua suka memaksakan kehendak kepada anaknya.
- 6) orang tua jarang memberikan pujian bila anak berhasil melakukan kegiatan yang positif
- 7) orangtua sering memberikan tanggung jawab kepada anak seperti tanggung jawab orang dewasa
- 8) orang tua suka membatasi anaknya untuk mengutarakan pendapat

b. Pola asuh permisif

- 1) orang tua selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali
- 2) anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa

- 3) anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya
- 4) orang tua membiarkan anaknya berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak
- 5) orang tua kurang memiliki kontrol
- 6) orang tua bersikap longgar atau bebas
- 7) bimbingan terhadap anak kurang
- 8) bila ada masalah apakah keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya
- 9) orang tua kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada

c. Pola asuh demokratis

- 1) orang tua suka mendorong anaknya untuk berprestasi
- 2) orang tua memandang sama hak-hak antara anak yang satu dengan yang lainnya.
- 3) orang tua secara bertahap memberikan tanggung jawab pada anaknya.
- 4) bila ada masalah antar keluarga atau anak, orang tua mengajak dialog anaknya.
- 5) dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.
- 6) bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya
- 7) anak diakui keberadaannya oleh orang tua

- 8) anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- 9) orang tua selalu memperhatikan perkembangan anak
- 10) orang tua suka mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya

Dari hasil olah data yang telah dilakukan terhadap 5 responden orang tua tentang pola asuh yang diterapkan pada anak, maka dapat gambarkan bahwa pola asuh orang tua terdiri dari beberapa macam, yaitu meliputi pola ash demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh campuran, yaitu kedua orang tua menggunakan pendekatan pola asuh yang berbeda antara ayah dan ibunya.

a. Pola asuh demoktaris

Deskripsi dari hasil analisa yang dilakukan adalah bahwa orang tua JMMI menggambarkan bahwa pola asuh yang dilakukan mengarah pada pola asuh demokratis, hal ini tampak dari interaksi dan hubungan yang terjadi antara kedua orang tua dengan JMMI.

Kedua orang tua JMMI tidak memiliki perbedaan dalam penerapan konsep pola asuh pada JMMI, baik Ayah dan Ibunya menerapkan pola yang sama yaitu mengarah pada pendekatan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua JMMI tampak dari sikap orang tua pada anaknya, sikap orang tua ini meliputi; sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menaggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik anaknya, bagaimana orang tua menyikapi ketika anaknya meminta.

Demikian juga dengan dukungan orang tua pada anaknya (bagaimana dukungan orang tua pada anaknya bila anaknya terhadap apa yang diharapkan anaknya, apakah orang tua selalu menyalahkan anak bila anaknya dianggap bersalah, bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dengan saudaranya yang lain), orang tua JMMI tidak serta merta menyalahkan apa yang dianggap salah, tetapi menanyakan kepada JMMI apa yang melatarbelakangi kenapa hal-hal yang dianggap kurang tepat oleh orang tuanya dilakukan oleh JMMI.

Sedangkan aspek yang cukup menggambarkan bagaimana hubungan pola asuh demokrtaris adalah dari aspek komunikasi orang tua dengan anaknya (Siapakah yang paling dominan dalam menjalin komunikasi dengan anaknya, apakah orang tua sering tidak menghiraukan apa yang diutarakan oleh anak-anaknya, kapan saja orang tua bercengkrama dengan anak, tentang apa saja bahasan yang dibicarakan dengan anak, kalau anak menghendaki sesuatu dan orang tua melarang apakah orang tua langsung melarang atau membicarakan dulu dengan anak), dari aspek komunikasi ini tergambar bahwa hubungan komunikasi antara kedua orang tua dengan anaknya cukup harmonis dan orang tua memberikan perhatian tersendiri pada hubungan melalui kegiatan komunikasi yang cukup intensif pada setiap kesempatan.

Untuk melengkapi data di atas yang dapat dikatagorikan bahwa orang tua JMMI memiliki pola asuh yang demokratis dapat dilihat dari hasil wawancara dengan kedua orang tuanya yang berkenaan dengan sikap orang tua terhadap anak dengan pertanyaan *Apakah apakah orang tua membatasi hubungan dengan anak dan bersifat kaku dalam mengarahkan anak dan*

ayahnya memberikan jawaban *saya walaupun keras, tidak pernah membentak dan menyalahkan. Tetapi kalau keterlaluhan dan sudah berulang kali diberitahukan tidak juga dihiraukan nada suara saya, saya tinggikan. Dengan begitu agak nurut dia.(Pertanyaan tambahan, seperti apa?) Ya kadang kala kalau disuruh mandi sudah lebih tiga kali tetapi tidak menghiraukan, mau tidak mau kadang kala suara saya agak keras, kalau tetap tidak mau, kadang diangkat, atau mainannya saya rapikan saja dan diberitahu kalau waktu main dapat dilanjutkan setelah mandi* demikian juga dengan jawaban ibunya ; *kalau dalam hubungan tiap hari kami bersama-sama ngomong, jadi kalau ada yang dianggap tidak pas ya kita saling bercerita, tidak ada marah-marahan tetapi kalau waktu ngaji dan membaca agak sulit ya itu agak tinggi aja nada bicara kita.*

Dalam hal ketegasan orang tua terhadap JMMI dapat tergambarkan dari jawaban yang diberikan yaitu : *apa yang dilakukan oleh anak kan belum tentu orang tua memahami, kita mencoba bertanya dulu kenapa itu dilakukan. Nanti kita beritahu dia kalau yang dilakukan itu kurang tepat, dan ibunya juga memberikan jawaban yang kurang lebih sama : sama dengan ayahnya, tapi saya tegasnya kalau gak mau ngaji dan membaca. Dia bilang lupa-lupa terus padahal sebenarnya dia bisa, Cuma males aja jadi saya agak tegas kalau sudah urusan ngaji dan belajar membaca.*

Dengan dua variabel jawaban wawancara di atas sudah dapat menggambarkan bahwa kedua orang tua JMMI menerapkan pola asuh demokratis dalam variabel lainnya juga menggambarkan hal yang sama seperti

pada kegegasan orang tua ; *ya kalau menghukum biasanya langsung mematikan TV, seperti kalau ngaji sudah janji setelah nonton sinetron tetapi begitu sinetron atau film kartunya selesai tetapi masih belum mau ngaji ya dimatikan aja Tvnya, terus kita tinggal dia sendiri kita masuk kamar.* Sedangkan aspek dukungan yang sangat membantu perkembangan anak kedua orang tua memiliki dukungan yang cukup baik hal ini tampak dari jawaban yang diberikan yaitu : *untuk urusan tertentu seperti males mandi ya iya sih.....kalau sudah 3-4 kali diberitahu harus mandi tetapi masih aja alasan macem-macem ya sedikit dipaksa. Kadang kala sampai diangkat ke kamar mandi, nagis sedikit habis itu ya tertawa-tawa lagi.* Sedangkan untuk dukungan berbentuk dukungan emosional seperti pujian dan lain-lain kedua orang tua sangat memperhatikannya ; *kalau dia sudah melakukan hal yang benar kita mencoba memberikan penghargaan pada dia, seperti wah pinter ya sekarang ngajinya 1 lembar dan ibunya juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda yaitu : sering sih.....kalau dia nurut ngaji dan membaca setelahnya kita selalu cium dan mengatakan ginikan anak pinter..*

Dengan data-data di atas maka dapat dikategorikan bahwa kedua orang tua JMMI memiliki kesamaan dalam melakukan pola asuh pada anaknya dan pola asuh yang mereka terapkan adalah pola asuh demokratis, hal ini tentunya didasari oleh beberapa landasan teori seperti yang dikemukakan di atas bahwa orang tua dengan pola asuh yang demokratis akan selalu memperhatikan anaknya dan bersikap terbuka dalam pengasuhannya.

b. Pola asuh permisif

Seperti yang diungkapkan di atas, pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari, pola asuh permisif juga dapat digambarkan sebagai pola asuh yang tidak mengingkat antara orang tua dan anaknya (Darajat, 1998;53)

Pola asuh permisif seperti halnya ciri-ciri dan definisi di atas tampak pada pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua Ilham, kedua orang tua Ilham memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk melakukan aktifitas sehari-hari tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Pola asuh ini tampak dari sikap orang tua pada anaknya (sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menanggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik anaknya, bagaimana orang tua menyikapi ketika anaknya meminta) data yang dikumpulkan menggambarkan *Sikap orang tua utamanya bapaknya adalah cenderung membiarkan apa yang dilakukan oleh Ilham, seperti contoh Ilham ketika merusak mainan yang baru dibelinya, orang tua tidak menanggapi atau mengarahkan anaknya. Orang tuanya mengatakan bahwa Ilham tidak bisa dimarahi karena akan nangis dan justru Ilham yang akan marah, oleh sebab itu orang tuanya, utamanya ibunya hanya bisa menjelaskan saja apa yang dilakukan oleh Ilham salah selebihnya itu tidak ada usaha lainnya.* Yang tampak menonjol dari tanggapan kedua orang tuanya terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya, adalah kedua orang tua kelihatan lebih banyak

membiarkan saja, walaupun ibunya sering mengarahkan dan kadang kala ayahnya memarahi tetapi insensitasnya lebih banyak membiarkan saja

Aspek lain yang menggambarkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua ilham adalah permisif dapat dilihat dari dukungan orang tua pada anaknya (bagaimana dukungan orang tua pada anaknya bila anaknya terhadap apa yang diharapkan anaknya, apakah orang tua selalu menyalahkan anak bila anaknya dianggap bersalah, bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dengan saudaranya yang lain) pada aspek ini tampak apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya yaitu : ayahnya memarahi tetapi tidak mengarahkan apa yang harus diperbuat oleh Ilham, demikian juga dengan ibunya, memberikan contoh-contoh tetapi tidak melibatkan secara langsung Ilham.

Pada aspek komunikasi orang tua dengan anaknya (siapakah yang paling dominan dalam menjalin komunikasi dengan anaknya, apakah orang tua sering tidak menghiraukan apa yang diutarakan oleh anak-anaknya, kapan saja orang tua bercengkrama dengan anak, tentang apa saja bahasan yang dibicarakan dengan anak, kalau anak menghendaki sesuatu dan orang tua melarang apakah orang tua langsung melarang atau membicarakan dulu dengan anak), yaitu Bila Ilham menghendaki sesuatu dan ayahnya mengetahui apa yang diminta Ilham, biasanya ayahnya bilang pada ibunya *ngak usa dihiraukan dulu* tetapi ibunya yang memberitahukan kepada Ilham bahwa apa yang diminta Ilham tidak boleh sama ayahnya, hal ini dilakukan secara sepihak oleh ayahnya atau ibunya tanpa mengajak berbicara terlebih dahulu pada Ilham.

Selain orang tua Ilham yang memiliki pola asuh dengan tanda-tanda kearah permisif maka tanda-tanda atau kecenderungan pola asuh permisif juga ditemukan pada kedua orang tua Ocha dalam mengarahkan Ocha, walaupun ada beberapa hal yang tidak sama antara ayah dan ibunya dalam penerapan pola asuh tetapi keduanya memiliki kecendeungan yang sama dalam pengasuhan yang bersifat permisif, hal ini dapat dilihat dari sikap orang tua pada anaknya (*sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menaggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik anaknya, bagaimana orang tua menyikapi ketika anaknya meminta*). Hasil olah data dapat diuraikan bahwa *Ayah tampak lebih banyak diam, ibulah yang lebih banyak mengambil peran dalam hubungan dan pola asuh kepada anaknya. Ketika anaknya melakukan hal-hal yang dianggap oleh ibunya kurang tepat kadang kala ibunya membiarkan saja, ibunya beranggapan pokoknya tidak membahayakan ya dibiarkan saja. Berbeda dengan ayahnya, walaupun ayahnya jarang sekali melakukan interaksi dengan anaknya tetapi ketika mengetahui anaknya melakukan kesalahan, atau tindakan yang dianggap kurang tepat, maka ayah langsung memanggil anaknya dan langsung diberitahu tentang prilaku yang salah tersebut walaupun kadang kala anaknya tidak memahami apa yang diharapkan atau apa yang dinasehatkan oleh ayahnya. Bila ayahnya marah lebih banyak menyuruh ibunya untuk memarahi anaknya, dan melarang anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tuanya. (seperti bermain terus, walau sudah berkali-kali dipanggil tetapi anak tidak menghiraukan, akhirnya ayahnya*

marah). Yang tampak menonjol dari tanggapan kedua orang tuanya terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya, adalah kedua orang tua kelihatan lebih banyak membiarkan saja, walaupun ibunya sering mengarahkan dan kadang kala ayahnya memarahi tetapi insensitasnya lebih banyak membiarkan saja.

Dukungan orang tua pada anaknya (*bagaimana dukungan orang tua pada anaknya bila anaknya terhadap apa yang diharapkan anaknya, apakah orang tua selalu menyalahkan anak bila anaknya dianggap bersalah, bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dengan saudaranya yang lain*), data yang dapat diuraikan dari pernyataan ini adalah *Selama observasi dilakukan, tidak pernah ditemukan penguatan atau sikap yang menunjukkan ayahnya atau ibunya memberikan dukungan pada anaknya walaupun anaknya menunjukkan perilaku yang baik, seperti ketika habis dari TK anaknya menyanyi lagu bintang kecil, dengan sesekali salah, tetapi ayah dan ibunya walaupun mengetahui kalau anaknya bernyanyi salah tidak diarahkan dan tidak diberikan pujian karena bisa bernyanyi bintang kecil.*

Sedangkan dalam hal komunikasi orang tua Ocha tampak bahwa kegiatan komunikasi hanya dilakukan satu arah dan hanya didominasi oleh orang tuanya, dan tidak secara aktif melibatkan Ocha. Komunikasi yang dijalin oleh ibunya hanya seputar kegiatan sehari-hari saja seperti, apakah sudah makan, apakah anaknya sudah mandi, apakah anaknya sudah melakukan hal-hal ringan lainnya yang disuruh oleh ibunya seperti disuruh beli sesuatu ke toko yang dekat dengan rumahnya dan sebagainya, sehingga selama observasi dilakukan tidak ditemukan komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua

walau mereka sering kumpul bersama seperti nonton TV atau duduk-duduk di *brugak* (tempat istirahat seperti rumah kecil)

Kakanya perempuan kelas 1 SD, orang tuanya memberikan tanggung jawab lebih kepada kakanya tersebut. Ocha justru lebih banyak berinteraksi dengan kakanya daripada dengan kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya selama dilakukan observasi tidak menunjukkan bagaimana berkomunikasi secara intensif dengan kedua anaknya tersebut, sedangkan untuk perlakuan kedua orang tuanya kepada kedua anaknya tidak tampak dibeda-bedakan

Dari data di atas tampak bahwa orang tua Ocha memiliki kecenderungan yang dapat dikategorikan sebagai pola asuh permisif, data tersebut adalah bahwa orang tua (ayah dan ibunya) cenderung membiarkan apa yang dilakukan oleh Ocha walaupun kadang kala memberikan arahan tetapi hal itu bukan merupakan sebuah rutinitas dan ciri dari pola asuhnya, karena hal ini didukung oleh data yang lain yang menguatkan bahwa orang tua Ocha kurang memberikan perhatian pada Ocha, hal ini tampak dari ketidakpedulian orang tua Ocha pada hal-hal yang dilakukan oleh Ocha.

Dari data yang dilakukan pada dua responden di atas maka pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Ilham dan Ocha adalah pola asuh yang permisif, hal ini tampak dari ciri-ciri pola asuh permisif diantaranya adalah; Orang tua selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur

anaknyanya, orang tua membiarkan anaknya berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak, orang tua kurang memiliki kontrol, orang tua bersikap longgar atau bebas, Bimbingan terhadap anak kurang, Bila ada masalah apakah keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya dan orang tua kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada. Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986)

b. Pola asuh otoriter

Pola otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut.

Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya. Toh, apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek, hal di atas seperti yang dikatakan oleh Kriswanto dari Jagadnita Consulting yang dimuat di Nakita (2006)

Data yang mendukung adanya ciri-ciri pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terdapat pada responden orang tua Danang, hal ini tampak dari sikap orang tua pada anaknya (sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menaggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik anaknya, bagaimana orang tua

menyikapi ketika anaknya meminta), data yang dapat dihimpun adalah : *Kedua orang tua Danang adalah termasuk orang sibuk, ayahnya PNS dan ibunya juga PNS sebagai perawat di salah satu Puskesmas, intensitas pertemuan antara anak dengan orang tua lebih kurang begitu intensif, walaupun ayahnya lebih sering ketemu karena menjemput anaknya dan mengajaknya ke kantor, tetapi ayahnya hanya pasif saja dan tidak pernah melakukan komunikasi yang intensif, bila melihat anaknya melakukan kesalahan ayahnya hanya bilang “kenapa kamu lakukan itu.....” dengan nada membentak, dan ketika anak memberikan respon jawaban ayahnya lebih banyak tidak menghiraukannya. Untuk permintaan anak, ayahnya bila kebetulan mau membelikan, maka langsung dibelikan, tetapi bila tidak menghendaki ayahnya hanya bilang “untuk apa beli itu...” kemudian diam saja walaupun anaknya sampai menangis. Demikian juga dengan ibunya, ibunya pulang kantor jam 2 siang, kemudian mengurus kebutuhan rumah tangga dan jam 4 atau jam 5 sore sudah sibuk dengan pasien-pasien yang datang kerumahnya. Intensitas perhatian ibunya lebih banyak kepada adik Danang yang masih 2 tahun. Tanggapan ibunya bila mengetahui anaknya melakukan kesalahan kadang kala memberitahukan kalau itu salah dan menanyakan kenapa itu dilakukan, sedangkan bila anak meminta sesuatu ibunya sering sekali langsung memberikan apa yang diminta oleh anaknya.*

Dukungan orang tua pada anaknya (bagaimana dukungan orang tua pada anaknya bila anaknya terhadap apa yang diharapkan anaknya, apakah orang tua selalu menyalahkan anak bila anaknya dianggap bersalah, bagaimana

orang tua memperlakukan anaknya dengan saudaranya yang lain) dapat dikatakan kurang, hal ini dapat dilihat dari data yang ada yaitu : *Karena kesibukan kedua orang tuanya, jarang sekali dilakukan komunikasi yang intensif antara kedua orang tua dengan anak-anaknya termasuk menanyakan apa yang telah diperoleh anaknya disekolah, bagaimana perkembangannya dan sebagainya. Ayahnya ketika menjemput anaknya dari sekolah, hanya menjemput kemudian diajak ke kantor dan tidak pernah ada komunikasi selama perjalanan atau ketika menjemput anaknya disekolah. Ayahnya selalu menyalahkan anaknya bila anaknya melakukan kesalahan, ketika anaknya menjatuhkan gelas ketika mengambil minuman ayahnya langsung memberikan respon “makanya kalau tidak bisa mengambil sendiri bilang, ngak hati-hati sih.....sudah bersihkan pakai lap itu” ayahnya tidak membantu atau menanyakan kenapa gelas itu jatuh. Perlakuan ayahnya kepada anak-anaknya yang lain tidak jauh berbeda, dan bersikap yang sama.*

Sedangkan pada aspek komunikasi orang tua dengan anaknya (Siapakah yang paling dominan dalam menjalin komunikasi dengan anaknya, apakah orang tua sering tidak menghiraukan apa yang diutarakan oleh anak-anaknya, kapan saja orang tua bercengkrama dengan anak, tentang apa saja bahasan yang dibicarakan dengan anak, kalau anak menghendaki sesuatu dan orang tua melarang apakah orang tua langsung melarang atau membicarakan dulu dengan anak) tergambar bahwa : *Komunikasi yang ada dalam keluarga ini kurang intensif, komunikasi lebih sering di lakukan satu arah saja, seperti ketika ayahnya marah pada anaknya, hanya bertanya kenapa...sedangkan anak tidak*

menjawab dan tidak memberikan respon atas apa yang ditanyakan oleh ayahnya. Keputusan apa yang akan dilakukan oleh kedua orang tuanya tidak pernah dikomunikasikan dengan anak-anaknya. Dalam pola asuh orang tua ayah lebih banyak memberikan batasan-batasan dan larangan-larangan pada anaknya. Ayahnya bila mengetahui anaknya main di luar rumah selalu bilang jangan jauh-jauh nanti jam tiga sebelum ashar harus pulang.

Untuk lebih menguatkan data di atas bahwa orang tua Danang memiliki kecenderungan pola asuh otoriter dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan, data dari wawancara menggambarkan bahwa dengan sengaja orang tua (ayahnya) membatasi hubungan dengan anaknya dengan pertanyaan yang diajukan adalah *Apakah apakah orang tua membatasi hubungan dengan anak dan bersifat kaku dalam mengarahkan anak* dan orang tua (ayah) memberikan jawaban *Ayah : benar, ada hal-hak tertentu yang sengaja dibatasi, termasuk penerapan disiplin pada anak.* Bahkan dalam hal ketegasan (*Tegas, apakah bila anak melakukan kesalahan atau sesuatu yang tidak dikehendaki orang tua orang tua langsung mengambil tindakan tegas*) ayahnya memberikan jawaban tegas, kalau anak melakukan kesalahan langsung ditegur (dimarahi) dan disalahkan.

Selain dari data di atas, ciri pola asuh otoriter tampak dari tanda-tanda memaksa (*Apakah orang tua suka memaksakan kehendak kepada anaknya.*) dengan pertanyaan tersebut ayahnya menjawab sering, seperti kalau main diluar rumah jam tertentu harus pulang, ya harus pulang, atau ketika menyuruh anak maka anak harus melakukan apa yang disuruh tadi. Data-data di atas juga

dikuatkan oleh ibunya, ibunya hampir sama memiliki kecenderungan bersikap otoriter pada Danang.

Dengan uraian dari data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedua orang tua Danang memiliki pola asuh yang dapat digolongkan sebagai pola asuh otoriter, ciri-ciri pola asuh otoriter tersebut di atas dapat dilihat dari pola asuh yang kaku, memaksakan kehendak, komunikasi yang hanya satu arah dan adanya sikap ketegasan yang berlebihan yang dilakukan oleh orang tua Danang.

c. Pola asuh campuran

Pada olah data yang telah dilakukan ditemukan pula pola asuh campuran, yang dimaksud disini adalah kedua orang tua memiliki pola asuh yang berbeda yang diterapkan oleh kedua orang tuanya. Pola asuh yang berbeda inilah yang dinamakan pola asuh campuran.

Setelah dilakukan olah data dari 5 responden yang ada, 4 responden orang tua menggambarkan pola asuh yang hampir sama antara kedua orang tuanya. Tetapi untuk responden orang tua Praja ada perbedaan antara kedua orang tuanya. Pada ayah lebih memiliki kecenderungan untuk bersikap demokratis pada anaknya sedangkan ibunya cenderung memiliki sikap pola asuh yang permisif.

Kondisi di atas terjadi pada responden Praja, data-data yang mendukung temuan bahwa Praja diasuh dengan pola asuh campuran dengan gaya pola asuh demokratis yang dilakukan oleh ayahnya, sedangkan ibunya cenderung menggunakan gaya pola asuh permisif. Data yang dapat mendukung bahwa

ayahnya memiliki gaya demokratis adalah dapat dilihat dari Sikap orang tua pada anaknya *walaupun Praja segala kebutuhan hariannya dipenuhi atau disediakan oleh bibik dan ibunya tetapi justru tampak bahwa Praja lebih dekat dengan ayahnya. Ayahnya lebih banyak melakukan hubungan dalam hal komunikasi dengan anak dan mengajak anak untuk bermain bersama dan tampak sesekali digendong atau diajak naik motor keliling kota. Hal inilah yang menyebabkan Praja lebih dekat dengan ayahnya.* Selain data di atas, maka dapat pula dilihat dari Dukungan orang tua pada anaknya *Bila orang tua, utamanya Ayahnya mengetahui anaknya melakukan hal-hal yang kurang tepat atau dianggap salah dan tidak menurut orang tua ayahnya hanya memanggil dan memberitahu kalau yang dilakukan itu salah, hal ini bila ketepatan ayahnya ada dirumah.* Pada aspek Komunikasi orang tua dengan anaknya *Diantara kedua orang tua yang dominan melakukan komunikasi dengan anak adalah ayahnya, walaupun ibunya lebih sering bertemu (berinteraksi) tetapi jarang melakukan komunikasi seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah anaknya, paling ibunya bertanya kepada kakanya tentang Prnya saja, sedangkan dengan Praja lebih sering dengan ayahnya.* Data-data di atas adalah data yang diambil dari hasil observasi.

Untuk memperkuat data observasi yang menggambarkan bahwa ayah Praja memiliki pola asuh demokratis juga tampak dari hasil wawancara yang dilakukan, seperti halnya pada pertanyaan *Apakah apakah orang tua membatasi hubungan dengan anak dan bersifat kaku dalam mengarahkan anak dan jawaban yang diperoleh adalah ayahnya menjawab: tidak, karena kedua*

anaknya lebih dekat dengannya dan lebih sering mengajak bicara dan memenuhi permintaan anak. Pertanyaan lain yang mendukung bahwa pola asuh ayah adalah demokratis dapat dilihat dari pertanyaan “*Apakah orang tua suka membatasi anaknya untuk mengutarakan pendapatnya*” dan ayahnya memberikan jawaban : *tidak, justru kalau anak bercerita ayahnya senang sekali, dan anak-anak selalu mengutarakan permintaanya pada ayah.*

Berbeda dengan ayahnya, ibunya memiliki kecenderungan untuk menerapkan pola asuh yang permisif dan hal ini tampak dari hasil observasi yang dilakukan, yaitu dari Sikap orang tua pada anaknya (ibunya) menggambarkan bahwa ibunya yang *lebih banyak menyiapkan kebutuhan sehari-hari dan memberikan perhatian pada kesiapan kebutuhan harian saja, seperti persiapan berangkat sekolah, makan, mandi dan sebagainya.* Bila mengetahui Praja melakukan kesalahan ibunya selalu bilang “*nanti saya beritahukan ke ayah ya*” dan tidak berusaha memberikan arahan apa yang seharusnya dilakukan oleh Praja. Ketika Praja meminta sesuatu yang kalau dibeli harganya murah (*seperti jajan dan sebagainya*) maka ibunya langsung memberikan uang kepada bibiknya untuk diantar beli, sedangkan bila minta sesuatu mainan yang mahal atau yang tidak dikehendaki oleh ibunya maka ibunya bilang “*nanti saja nunggu ayah datang*”. Selain itu data yang dapat mendukung bahwa ibu Praja memiliki katagori pola asuh permisif dapat dilihat dari aspek Komunikasi orang tua dengan anaknya *Diantara kedua orang tua yan dominan melakukan komunikasi dengan anak adalah ayahnya, walaupun ibunya lebih sering bertemu (berinteraksi) tetapi jarang melakukan komunikasi*

seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah anaknya, paling ibunya bertanya kepada kakaknya tentang PR-nya saja, sedangkan dengan Praja lebih sering dengan ayahnya.

Untuk memperkuat data yang dapat menggambarkan bahwa ibu Praja memiliki kecenderungan pola asuh permisif pada Praja adalah dari hasil wawancara, pada hasil wawancara dapat dikemukakan bahwa ibu Praja lebih banyak menyerahkan keputusan-keputusan dan tanggung jawab yang menyangkut Praja juga anaknya yang lain pada ayahnya, walaupun ibunya juga sesekali berperan tetapi lebih banyak menyerahkan tanggung jawab kepada ayahnya, hal ini terekam pada hasil wawancara yaitu; Sikap orang tua pada anaknya, hasil wawancara dengan pertanyaan *Tegas, apakah bila anak melakukan kesalahan atau sesuatu yang tidak dikehendaki orang tua orang tua langsung mengambil tindakan tegas* jawabannya; *adalah tidak, walaupun ibu tidak banyak bicara/tidak banyak berkomunikasi dengan anak tetapi dengan mudah mengarahkan anaknya.* Sedangkan pada aspek lain yang diungkap dari wawancara misalnya pada aspek dukungan orang tua pada anaknya, dengan pertanyaan *Apakah orang tua jarang memberikan pujian bila anak berhasil melakukan kegiatan yang positif,* ibunya menjawab : *jarang-jarang.*

Pada komunikasi, yaitu dominasi komunikasi antara orang tua dan anak, hasil olah data adalah *komunikasi yang intensif dilakukan oleh anak adalah kepada ayahnya, kepada ibunya hanya ketika anak butuh kebutuhan sehari-hari saja. Kegiatan komunikasi/bercengrama dilakukan lebih sering ketika nonton TV sore atau habis mahrib dan Orang tua yaitu ayah, ayah*

sering bertanya tentang apa yang dialami oleh anak, dan memberikan komentar-komentar tentang apa yang dilakukan oleh anaknya. Sedangkan ibunya lebih banyak pasif.

Dari data-data yang dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa antara ayah dan ibu Praja memiliki perbedaan dalam menerapkan pola asuh pada Praja, pola asuh yang diterapkan oleh ayahnya bila melihat data-data yang telah dikemukakan di atas maka tergolong pola asuh demokratis sedangkan ibunya menggunakan pendekatan pola asuh permisif yang lebih banyak memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan arahan-arahan dan ibunya lebih banyak menyerahkan urusan pola asuh dan tanggung jawab pada ayahnya.

C. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling

1. Metode pelaksanaan

Setelah dilakukan serangkaian kegiatan studi kasus terhadap responden dan ditemukan hasil bagaimana pola asuh orang tua dan bagaimana kematangan sosial yang dimiliki oleh orang tua, sebagai tindak lanjutnya adalah disusun program bimbingan dan konseling yang ditujukan bagi orang tua dan anaknya.

Program bimbingan dan konseling ada adalah berbentuk bimbingan konseling kelompok yang dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan *life skills* Menjadi Orang tua Efektif yang melibatkan orang tua dan anak dalam kegiatan *indoor* dan *outdoor*, kemudia dilanjutkan pada sesi dan waktu yang berbeda yaitu

dengan bimbingan dan konseling kelompok dan individual terhadap orang tua agar lebih tepat mengasuh anak-anaknya.

Tahapan-tahapan program bimbingan dan konseling ini adalah :

- a. Penyusunan silabus dan materi program bimbingan dan konseling kelompok dengan pendekatan *life skills* dalam bentuk pelatihan Menjadi Orang tua Efektif.
 - b. Melakukan sosialisasi kegiatan kepada orang tua dan anak yang menjadi sampel penelitian dan kepada orang tua lainnya yang memiliki anak di TK Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram.
 - c. Pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok dengan pendekatan *life skills* dalam bentuk pelatihan Menjadi Orang tua Efektif (*indoor dan outdoor*) yang juga melibatkan anak.
 - d. Sesi dan hari berikutnya adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok indoor (hanya untuk orang tua).
 - e. Bimbingan dan konseling keluarga.
2. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan konseling, seperti yang dikemukakan oleh Syamsu dan Juntika (2005;) yang sudah diuraikan dalam landasan teori di atas, yaitu meliputi tahapan-tahapan :

- a. Tahap I, mengembangkan hubungan, identifikasi dan klarifikasi masalah
- b. Tahap II, menilai masalah dan mendefinisikan kembali masalah pokok klien
- c. Tahap III, merumuskan tujuan dan merencanakan intervensi

- d. Tahap IV, memberikan intervensi untuk mengembangkan keterampilan klien membantu dirinya sendiri.
- e. Tahap V, mengakhiri konseling dan melakukan konsolidasi

Selain menggunakan pendekatan tahapan-tahapan diatas, pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan konseling (Charkhuff, 1985 : 15) yang meliputi :

- a. Attending (agar klien terlibat)
- b. Responding (agar klien dapat mengeksplorasi)
- c. Personalizing (agar klien dapat memahami)
- d. Initiating (agar klien bertindak)
- e. Helping (agar klien dapat menerapkan kemampuannya)

Pendekatan konseling oleh Charkhiff diatas hanya sebagai seni dalam mengungkap masalah yang terjadi pada responden, dan membantu melakukan kegiatan bimbingan dan konseling, sehingga proses pelaksanaan pendekatan konseling diatas tidak terekam dalam bentuk catatan hasil pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

1. Hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling dilaksanakan selama 14 hari dengan waktu pelaksanaan 2 hari sekali di TK Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram, pelaksanaan bimbingan dan koseling dilakukan dengan pendekatan *family counseling*.

Kegiatan bimbingan dan konseling diprioritaskan untuk semua responden, dengan hasil yang dapat di tulis seperti pada kolom dibawah ini :

Tabel 8

Hasil proses pelaksanaan bimbingan dan konseling

TAHAP I	TAHAP II	TAHAP III	TAHAP IV	TAHAP V
Kegiatan bimbingan dan konseling diikuti oleh semua responden (5 pasang) orang tua, dengan waktu kunjungan yang berbeda-beda. Pada kegiatan konseling ini hanya dipotret hasil secara umum saja.				
<p>Hubungan sudah terjalin antara konselor dengan klien (responden) karena sebelum kegiatan bimbingan dilaksanakan sudah dilakukan kegiatan pelatihan in door dan out door berupa pelatihan MOE.</p>	<p>Pertemuan kegiatan untuk pelaksanaan tahap II ini dilakukan tatap muka 2 kali untuk tiap responden (kedua orang tua) durasi waktunya bervariasi antara 45 menit sampai 60 menit.</p> <p>1. 2 klien yaitu orang tua Ilham dan orang tua Praja memahami masalah yang ada. Mereka mengatakan bahwa sebenarnya kepingin sabar dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya tetapi kadang kala karena faktor capek dari kerja dan kesibukan dirumah sehingga kadang kala kurang dalam memperhatikan anaknya, dan mereka mengatakan tidak jarang malah acuh tak acuh atau membiarkan saja aktifitas anaknya.</p> <p>2. Sedangkan 1 klien yaitu</p>	<p>Fase Pertama :</p> <p>1. Pada saat pertemuan yang ke 3 antara klien dan konselor mencoba untuk merumuskan tentang tujuan dan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan konseling ini.</p> <p>2. Semua klien mengatakan bahwa mereka ingin lebih baik mengarahkan dan membimbing anak-anaknya. Dengan harapan bahwa dengan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya mereka dapat menghantarkan anak-anaknya menjadi anak yang berbakti pada kedua orang tua dan berguna dikemudian hari.</p> <p>Fase Kedua :</p> <p>1. Setelah dilakukan fase pertama, masing-masing</p>	<p>Dalam tahapan ini konselor mencoba untuk membantu klien dalam mengembangkan kemampuan diri mereka masing-masing untuk mengarahkan anak-anak dengan pola asuh yang sesuai.</p> <p>1. Membantu klien untuk memahami kondisi dan psikologis anak.</p> <p>2. Mengenali kondisi psikologis orang tua, agar ketika dalam kondisi emosional tidak dilimpahkan pada anak-anak.</p> <p>3. Memberikan arahan tentang alternatif penyelesaian masalah yang secara langsung melibatkan anak.</p> <p>4. Untuk kegiatan pelaksanaan pola asuh yang tepat, karena keterbatasan waktu maka</p>	<p>1. Pada pertemuan terakhir, antara klien dan konselor melakukan kaji ulang tentang kemajuan yang diperoleh selama proses bimbingan dan konseling dilaksanakan.</p> <p>2. Pada tahap ini hanya dapat dilakukan kaji ulang terhadap proses konseling yang telah dilakukan, dan tidak dapat melakukan kaji ulang terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh klien terhadap pola asuh dirumah karena keterbatasan waktu.</p> <p>3. Kaji ulang terhadap hasil proses konseling hanya sebatas pada keikutsertaan klien secara aktif selama kegiatan berlangsung.</p> <p>4. Perencanaan pertemuan kembali disepakati</p>

	<p>orang tua Danang pada awal pertemuan (utamanya ayahnya) melakukan penyangkalan terhadap apa yang dilakukan pada anaknya. Ayahnya mengatakan bahwa apa yang telah dilakukan adalah sudah benar, walaupun di membentak dan sering menyalahkan anaknya itu sudah merupakan bagian dari pola asuh yang harus diterapkan. Sedangkan ibunya mengatakan kadang-kadang tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh ayahnya tetapi karena kebiasaan maka terbawa juga.</p> <p>3. Sedangkan orantua Ocha (ayah dan ibunya) kesulitan mengidentifikasi masalah yang terjadi. Kedua orang tua malah mengemukakan masalah pribadinya yang sedang terjadi, sehingga konselor mencoba untuk menyelesaikan terlebih dahulu masalah pribadi antar keduanya.</p>	<p>responden diajak oleh konselor untuk merumuskan apa yang akan dikukan dan bagaimana bentuknya.</p> <p>2. Mayoritas klien mengatakan bahwa mereka kalau diminta untuk membuat tahapan-tahapan kegiatan apa yang terstruktur untuk memperbaiki pola asuh atau bimbingan yang kurang sesuai dengan kondisi anaknya tidak bisa, tetapi bila diminta komitmennya untuk merubah sikapnya mereka mengatakan insyAllah bisa.</p>	<p>belum dapat dilihat hasilnya bagaimana.</p>	<p>bersama setelah konselor (peneliti) selesai pendidikan dan atas usulan klien dan orang tua lainnya maka pelaksanaan konseling diagendakan secara berkala di TKIT Anak Sholeh Mataram.</p>
--	---	---	--	--

Karena keterbatasan waktu maka kegiatan konseling hanya dapat dilaksanakan sampai *initiating* dan klien (responden) belum dapat mengimplementasikan apa yang telah direncanakan bersama dalam kegiatan *initiating*, dengan demikian maka hasil dari konseling belum dapat dilihat apakah dapat mempengaruhi pola asuh yang ada sehingga mendukung kematangan sosial anak.

Lebih lanjut tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok ini ada pada lampiran penelitian ini.